

PENDIDIKAN KEJURUAN

Oleh: RASTO

Abstrak

Telaah berikut ini berkaitan dengan ragam istilah pendidikan kejuruan; pentingnya pendidikan kejuruan; falsafah pendidikan kejuruan; karakteristik pendidikan kejuruan; model pendidikan kejuruan; dan kurikulum sekolah menengah kejuruan. Telaah ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pendidikan kejuruan dan dapat dijadikan rujukan dalam menyelenggarakan pendidikan kejuruan.

1. Terminologi Pendidikan Kejuruan

Banyak istilah terkait dengan pendidikan kejuruan antara lain, *vocational education*, *technical education*, *professional education*, dan *occupational education*. Huges sebagaimana dikutip oleh Soeharto (1988:1) mengemukakan *vocational education* (pendidikan kejuruan) adalah pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri, atau untuk bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja. Sejalan dengan pendapat tersebut Evans sebagaimana dikutip Muliati (2007:7) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lain. Hamalik (1990:24), mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan. Djohar (2007:1285) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu

peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional. Ditegaskan oleh Byram dan Wenrich (1956:50) bahwa “*vocational education is teaching people how to work effectively*”. Secara lebih spesifik Wenrich sebagaimana dikutip Soeharto (1988:2) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah seluruh bentuk pendidikan persiapan untuk bekerja yang dilakukan di sekolah menengah.

Technical education, menurut Roy W. Robert (dalam Soeharto, 1988:2) adalah pendidikan kejuruan yang bidang keahliannya meliputi masalah teknik industri. Dijelaskan pula bahwa pendidikan teknik yang dilaksanakan di berbagai fakultas teknik di lingkungan perguruan tinggi tidak termasuk di dalamnya. Berkenaan dengan istilah *professional education*, Wenrich (dalam Soeharto, 1988:2) mengemukakan bahwa istilah ini terkait dengan pendidikan persiapan kerja yang dilakukan di perguruan tinggi.

Terkait dengan keragaman terminologi yang berkaitan dengan pendidikan kejuruan, secara lebih moderat Wenrich dan Galloway (dalam Sugiyono, 2003:11) mengemukakan. *The term vocational education, technical education, occupational education are used interchangeably. These terms may have different connotations for some readers. However, all three terms refer to education for work.*

Sejalan dengan Undang-undang Sistem pendidikan Nasional, pendidikan vokasional di Indonesia terdiri atas tiga jenis, yaitu pendidikan kejuruan, vokasi dan profesional. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik

untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara program sarjana. Pendidikan profesional merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Ketiga jenis pendidikan tersebut tujuannya sama yaitu mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu.

2. Urgensi Pendidikan Kejuruan

Berdasarkan batasan pendidikan kejuruan telah nampak adanya tuntutan pendidikan tersebut untuk mempersiapkan tenaga terampil tingkat menengah. Keberadaan lembaga pendidikan yang mempersiapkan tenaga kerja ini, selaras dengan tuntutan masyarakat akan adanya kerja. Soeharto (1988:3) mengemukakan empat argumentasi teoretik tentang perlunya pendidikan kejuruan. Pertama, manusia menuntut adanya pekerjaan karena adanya kebutuhan (*need*) perlunya aktivitas, kebebasan, kekuasaan, pengakuan sosial dan rasa senang. Kedua, manusia terdorong kerja karena tiga aspek yakni, material, bekerja sama, dan jatidiri (*ego*); Ketiga, dorongan untuk bekerja karena psikologi, keamanan, rasa memiliki dan cinta, kepentingan, respek, harga diri serta kebebasan, ingin informasi, mengerti, kecintaan dan keindahan serta aktualisasi diri pribadi. Keempat, demikian mendesak manusia akan perlunya kerja, yang dapat diartikan juga sedemikian mendesaknya manusia akan keberadaan pendidikan kejuaraan untuk persiapan bekerja.

Urgensi pendidikan kejuruan dapat dikaji dari fungsinya. Djojonegoro (dalam Sudira, 2009) menjelaskan pendidikan kejuruan memiliki multi-fungsi yang kalau dilaksanakan dengan baik akan berkontribusi besar terhadap

pencapaian tujuan pembangunan nasional. Fungsi-fungsi itu meliputi: (1) sosialisasi yaitu, transmisi dan konkritisasi nilai-nilai ekonomi, solidaritas, religi, seni, dan jasa; (2) kontrol sosial yaitu, kontrol perilaku dengan norma-norma kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, keterbukaan; (3) seleksi dan alokasi yaitu, mempersiapkan, memilih, dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan permintaan pasar kerja; (4) asimilasi dan konservasi budaya yaitu, absorpsi antar budaya masyarakat serta pemeliharaan budaya lokal; (5) mempromosikan perubahan demi perbaikan. Pendidikan kejuruan tidak sekedar mendidik dan melatih keterampilan yang ada, tetapi juga harus berfungsi sebagai pendorong perubahan. Pendidikan kejuruan berfungsi sebagai proses akulturasi atau penyesuaian diri dengan perubahan dan enkulturasi atau pembawa perubahan bagi masyarakat. Karenanya pendidikan kejuruan tidak hanya adaptif tetapi juga harus antisipatif.

Selain didasarkan kepada fungsinya, urgensi pendidikan kejuruan dapat dikaji dari manfaatnya. Pendidikan kejuruan menurut Sudira (2009) memiliki tiga manfaat utama yaitu: (1) bagi peserta didik sebagai peningkatan kualitas diri, peningkatan peluang mendapatkan pekerjaan, peningkatan peluang berwirausaha, peningkatan penghasilan, penyiapan bekal pendidikan lebih lanjut, penyiapan diri bermasyarakat, berbangsa, bernegara, penyesuaian diri terhadap perubahan dan lingkungan; (2) bagi dunia kerja dapat memperoleh tenaga kerja berkualitas tinggi, meringankan biaya usaha, membantu memajukan dan mengembangkan usaha; (3) bagi masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan penghasilan negara, dan mengurangi pengangguran.

3. Falsafah Pendidikan Kejuruan

Soeharto (1988:5) menjelaskan falsafah mempelajari prinsip-prinsip yang mendasari aksi dan tingkah laku manusia. Dengan demikian kedudukan *philosophy* adalah sebagai landasan pemikiran, perkataan dan perbuatan seseorang. Falsafah akan memberikan arah yang diperlukan untuk pelayanan pendidikan dan pengajaran selain kerangka kerja dimana tujuan-tujuan, maksud dan kegunaan tersebut dibangun.

Berikut ini adalah falsafah dasar pendidikan kejuruan menurut Prosser dan Quigley (1950:217).

- a. Setiap orang bekerja pada lingkungan tertentu. Lingkungan tersebut ditentukan oleh kondisi yang diperlukan agar dapat menyelesaikan pekerjaan. Sebagian lingkungan tersebut bersifat fisik seperti peralatan dan mesin serta tempat khusus untuk bekerja. Sebagian lingkungan bersifat mental atau personal, seperti jenis hubungan kerja atasan dengan bawahan. Apapun jenis lingkungannya, pekerja harus menyesuaikan diri dengannya. Dengan demikian pendidikan kejuruan akan efisien bila lingkungan tempat siswa dilatih merupakan suatu replika dari lingkungan tempat siswa nanti bekerja. Pelatihan di tempat kerja (magang) dapat menjamin terwujudnya lingkungan tersebut. Pelatihan di sekolah sebelum masuk dunia kerja hendaknya dapat meniru atau menyerupai lingkungan asli.
- b. Pada keadaan tertentu, suatu jenis pekerjaan juga dilaksanakan sesuai dengan praktik standar tertentu. Agar siswa dapat siap bekerja secara efektif, siswa harus sedemikian terlatih sehingga dia memperoleh kebiasaan melakukan

setiap pekerjaan dengan baik. Dengan demikian, pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan bila pekerjaan yang dilatih itu dilaksanakan dengan cara yang sama, peralatan yang sama, dan mesin yang sama dengan pekerjaan aslinya. Tentunya akan sia-sia bila melatih siswa dalam pekerjaan tertentu dengan menggunakan mesin yang sudah usang. Percuma juga bila melatih siswa untuk berproses dan bekerja dengan peralatan manual bila dalam pekerjaan aslinya menggunakan peralatan otomatis. Jadi, bila dalam pekerjaan aslinya menggunakan peralatan otomatis, sekolah juga hendaknya dapat melatih siswa dengan peralatan otomatis tersebut.

- c. Siswa harus dilatih dalam kebiasaan pemikiran yang serupa dengan kebiasaan yang dimiliki orang-orang yang bekerja dalam pekerjaan tersebut. Menurut ilmu psikologi, semua kebiasaan bertindak dan berpikir itu dikembangkan dalam situasi tertentu. Dengan demikian pendidikan kejuruan akan efektif bila dapat melatih siswa secara langsung dan secara khusus dalam kebiasaan berpikir dan kebiasaan manipulatif yang diperlukan dalam suatu pekerjaan.
- d. Pendidikan kejuruan memegang prinsip bahwa setiap individu memiliki sikap dan minat tertentu yang harus dipertimbangkan jika pelatihan mereka ingin berhasil secara efektif. Harus disadari bahwa individu berbeda dalam hal kecerdasan intrinsik, berbeda dalam minat dan berbeda dalam sikapnya. Efisiensi dalam pelatihan akan berhasil bila sekolah memberikan jenis pelatihan kepada siswa yang sejalan dengan minat dan sikapnya sehingga memungkinkan siswa untuk mendapatkan manfaat dari kemampuan dan kecerdasan intrinsiknya. Dengan demikian pendidikan kejuruan akan efektif

bila memungkinkan setiap siswa untuk mendapatkan manfaat dari minat, sikap, dan kecerdasan intrinsiknya setinggi mungkin.

- e. Pendidikan kejuruan berasumsi bahwa hanya orang-orang tertentu yang diberi pelatihan sehingga mereka dapat memperoleh manfaat penuh dalam hal keterampilan dan pengetahuannya. Dengan demikian pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, tugas, dan pekerjaan hanya dapat diberikan pada sekelompok siswa tertentu yang memerlukan, menginginkan, dan mampu mendapatkan manfaat dari itu.
- f. Pendidikan kejuruan dalam pengajarannya, berbasiskan pada psikologi kebiasaan. Pembentukan kebiasaan ini bergantung pada pelatihan berulang. Berdasarkan hal tersebut pendidikan kejuruan akan efektif bila pengalaman pelatihan khusus untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang benar dalam bertindak dan berpikir itu diulang-ulang sampai pada titik di mana kebiasaan yang dikembangkan itu menjadi kebiasaan utuh yang diperlukan dalam pekerjaan sesungguhnya.
- g. Pendidikan kejuruan merupakan sarana sosial untuk secara cepat dan secara efisien mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam kaitannya dengan pekerjaan tertentu. Kebiasaan-kebiasaan ini harus dipastikan dengan adanya supervisi, arahan, dan pengajaran dari orang lain (instruktur). Orang yang menjadi instruktur hendaknya memiliki kompetensi untuk mengajar dan melatih serta memiliki kebiasaan yang dapat ditularkan kepada siswa dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam pekerjaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut pendidikan kejuruan akan efektif bila instruktur memiliki

pengalaman dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan dalam operasi dan proses yang diajarkannya.

- h. Nilai pendidikan kejuruan bergantung pada kemampuan individu untuk menggunakan pelatihan dalam pekerjaannya. Jika dia tidak dapat bertahan dalam pekerjaannya, maka pelatihan di SMK tidaklah berharga bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Hal ini dapat dihindari bila lulusan itu sampai pada titik di mana dia memiliki asset dalam keterampilan dan pengetahuan yang dapat dijual kepada pemberi kerja. Dengan demikian untuk setiap pekerjaan terdapat standar pemekerjaan minimum dari kemampuan produktif yang harus dimiliki seseorang untuk bertahan dan terus bekerja dalam pekerjaan itu. Jika pendidikan kejuruan tidak dapat melaksanakan hal tersebut, pendidikan kejuruan itu secara personal maupun sosial tidaklah efektif.
- i. Setiap jenis pekerjaan dilaksanakan dalam cara tertentu. Jika individu harus dilatih sehingga mereka dapat bertahan dan terus bekerja dalam pekerjaan itu, dan terus produktif, “tuntutan pasar” haruslah dipenuhi. Dengan demikian pendidikan kejuruan harus mengakui kondisi-kondisi seperti apa adanya dan harus melatih siswa untuk memenuhi tuntutan “pasar” walaupun ada cara lain yang lebih efisien untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu dan bahwa ada kondisi pekerjaan lain yang lebih baik.
- j. Pembentukan kebiasaan proses yang efektif pada setiap siswa akan berhasil bila pelatihan diberikan pada pekerjaan aktual dan tidak pada latihan bekerja atau pekerjaan pura-pura. Latihan bekerja dapat didefinisikan sebagai pelatihan pada suatu operasi di mana seluruh tujuannya adalah untuk

mengembangkan keterampilan dan memberikan peluang untuk menerapkan pengetahuan teknis. Pekerjaan pura-pura dapat didefinisikan sebagai pekerjaan produksi aktual yang dilaksanakan secara aktual sejauh melibatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi produknya tidak digunakan, dan kondisi kerjanya tidak sama dengan kondisi pekerjaan sesungguhnya.

- k. Sumber dari muatan (*content*) yang *reliable* untuk pelatihan khusus dalam suatu jenis pekerjaan adalah pada pengalaman dalam menguasai jenis pekerjaan tersebut.
- l. Pendidikan kejuruan tidak hanya perlu menerima teori bahwa muatan (*content*) harus ditemukan dalam jenis pekerjaan itu sendiri, tetapi juga menemukan bahwa muatan ini memang khusus untuk setiap pekerjaan dan tidak bersifat umum. Kenyataan ini menegaskan bahwa untuk setiap jenis pekerjaan terdapat suatu *body of content* yang khusus untuk jenis pekerjaan tersebut dan yang secara praktik tidak memiliki nilai fungsi untuk pekerjaan lainnya. Hanya sedikit muatan umum yang ada di antara berbagai jenis pekerjaan. Muatan khusus untuk suatu jenis pekerjaan biasanya terdiri dari tiga jenis, yaitu muatan manipulatif, muatan teknis khusus, dan muatan intelegensi.
- m. Pendidikan kejuruan akan mencerminkan layanan sosial yang efisien jika memenuhi kebutuhan pelatihan khusus dari setiap kelompok pada waktu mereka memerlukannya dan dalam cara yang paling efektif diuntungkan dengan adanya pembelajaran di pendidikan kejuruan.
- n. Pendidikan kejuruan akan efisien jika dalam metode pengajaran dan hubungan

personalnya dengan siswa mempertimbangkan karakteristik khusus dari setiap kelompok yang dilayaninya. Penerimaan oleh sekolah kejuruan mengenai perlunya mempertimbangkan karakteristik kelompok itu telah mengarah pada modifikasi utama dalam organisasi, dalam disiplin ilmu, dan dalam metode pengajaran.

- o. Tugas utama administrator sekolah kejuruan adalah mengelola dan mengatur pekerjaannya agar berjalan secara elastis dan lentur. Dengan demikian administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika bersifat elastis dan lentur ketimbang yang kaku dan baku.
- p. Masalah utama dalam administrasi sekolah adalah pembiayaan sekolah. Saat setiap upaya dilakukan untuk mengurangi biaya per kapita, terdapat suatu standar minimum yang harus diberikan, dan bila tidak memenuhi, pendidikan kejuruan hendaknya tidak dilaksanakan.

4. Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Karakteristik pendidikan kejuruan akan lebih kontras bila disandingkan dengan pendidikan umum. Setidaknya menurut Prosser dan Quigley (1950:10) terdapat lima karakteristik yang sekaligus menjadi faktor pembeda antara sekolah umum dengan sekolah kejuruan, sebagaimana disarikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Karakteristik Pendidikan Kejuruan dibandingkan dengan Pendidikan Umum

Faktor Pembeda	Pendidikan Umum	Pendidikan Kejuruan
Tujuan pengendalian	Mempersiapkan siswa untuk hidup secara lebih cerdas sebagai warga negara dan memahami serta menikmati hidupnya	Mempersiapkan siswa untuk bekerja secara lebih efisien

Faktor Pembeda	Pendidikan Umum	Pendidikan Kejuruan
Materi yang diajarkan	Memberikan pelatihan mengenai informasi umum yang diperlukan sebagai latar belakang untuk kehidupan dan pelatihan dalam perangkat-perangkat umum pembelajaran yang diperlukan siswa untuk bekal belajar lebih lanjut mengenai kehidupan	Memberikan pelatihan khusus dalam hal keterampilan dan pengetahuan yang berguna untuk setiap pekerjaan tertentu
Kelompok yang dilayani	Melayani semua orang selama periode wajib belajar sampai SMA (usia 16-17 tahun), terlepas dari minat dan rencana yang bersifat kejuruan	Diberikan bagi mereka yang bersiap-siap untuk jenis pekerjaan tertentu atau telah bekerja di bidang tersebut
Metode pengajaran dan pembelajaran	Sangat menekankan pada apa yang dapat disebut metode membaca dan mengingat kembali (<i>reciting</i>). Membaca untuk mendapatkan informasi dan <i>reciting</i> untuk menafsirkan serta menyimpannya di dalam ingatan	Menggunakan pengalaman sebagai metode utama. Pengalaman dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mengembangkan keterampilan dan dalam memikirkan kinerja dalam suatu pekerjaan, sehingga mendapatkan pemahaman dan inisiatif penuh dalam memecahkan masalah-masalah pekerjaan
Psikologi fundamental	Secara umum, muatan dan metode dalam pendidikan umum muncul saat pendidik mengacu pada konsep psikologi umum mengenai kemampuan mental umum yang diyakini dapat berkembang baik dengan menguasai materi-materi tradisional yang disusun dan diajarkan sebagai disiplin ilmu formal	Merupakan dasar dari konsep psikologi bahwa benak (<i>mind</i>) merupakan suatu mesin pembentuk kebiasaan yang diajarkan melalui kebiasaan praktik dari tindakan dan pemikiran untuk mencapai tujuan yang diminati oleh pembelajar

Sumber: Prosser dan Quigley (1950:10)

Karakteristik pendidikan kejuruan menurut Djohar (2007:1295-1297) adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang memiliki sifat untuk menyiapkan penyediaan tenaga kerja. Oleh karena itu orientasi pendidikannya tertuju pada lulusan yang dapat dipasarkan di pasar kerja.
- b. Justifikasi pendidikan kejuruan adalah adanya kebutuhan nyata tenaga kerja di dunia usaha dan industri.

- c. Pengalaman belajar yang disajikan melalui pendidikan kejuruan mencakup domain afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diaplikasikan baik pada situasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mengajar, maupun situasi kerja yang sebenarnya.
- d. Keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria, yaitu keberhasilan siswa di sekolah (*in-school success*), dan keberhasilan siswa di luar sekolah (*out-of school success*). Kriteria pertama meliputi keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler, sedangkan kriteria kedua diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yang sebenarnya.
- e. Pendidikan kejuruan memiliki kepekaan/daya suai (*responsiveness*) terhadap perkembangan dunia kerja. Oleh karena itu pendidikan kejuruan harus bersifat responsif dan proaktif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dengan menekankan kepada upaya adaptabilitas dan fleksibilitas untuk menghadapi prospek karir anak didik dalam jangka panjang.
- f. Bengkel kerja dan laboratorium merupakan kelengkapan utama dalam pendidikan kejuruan, untuk dapat mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis dan edukatif.
- g. Hubungan kerjasama antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri merupakan suatu keharusan, seiring dengan tingginya tuntutan relevansi program pendidikan kejuruan dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

5. Model Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan

Terdapat tiga model penyelenggaraan pendidikan kejuruan, sebagaimana dikemukakan oleh Hadi (dalam Muliati A.M, 2007:8-9). Model pertama, pemerintah tidak mempunyai peran, atau hanya peran marginal dalam proses kualifikasi pendidikan kejuruan. Model ini sifatnya liberal, namun kita dapat mengatakannya sebagai model berorientasi pasar (*Market Oriented Model*). Perusahaan-perusahaan sebagai pemeran utama berhak menciptakan desain pendidikan kejuruan yang tidak harus berdasarkan prinsip pendidikan yang bersifat umum, dan mereka tidak dapat diusik oleh pemerintah karena yang menjadi sponsor, dana dan lainnya adalah dari perusahaan. Beberapa negara penganut model ini adalah Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat.

Model kedua, pemerintah sendiri merencanakan, mengorganisasikan dan mengontrol pendidikan kejuruan. Model ini sifatnya birokrat, pemerintah dalam hal ini yang menentukan jenis pendidikan apa yang harus dilaksanakan di perusahaan, bagaimana desain silabusnya, begitu pula dalam hal pendanaan dan pelatihan yang harus dilaksanakan oleh perusahaan tidak selalu berdasarkan permintaan kebutuhan tenaga kerja ataupun jenis pekerjaan saat itu. Walaupun model ini disebut juga model sekolah (*school model*), pelatihan dapat dilaksanakan di perusahaan sepenuhnya. Beberapa negara seperti Perancis, Italia, Swedia serta banyak dunia ketiga juga melaksanakan model ini.

Model ketiga, pemerintah menyiapkan/memberikan kondisi yang relatif komprehensif dalam pendidikan kejuruan bagi perusahaan-perusahaan swasta dan sponsor swasta lainnya. Model ini disebut juga model pasar dikontrol pemerintah

(*state controlled market*) dan model inilah yang disebut model sistem ganda (*dual system*) sistem pembelajaran yang dilaksanakan di dua tempat yaitu sekolah kejuruan serta perusahaan yang keduanya bahu membahu dalam menciptakan kemampuan kerja yang handal bagi para lulusan pelatihan tersebut. Negara yang menggunakan sistem ini diantaranya Swiss, Austria dan Jerman. Kecenderungan yang digunakan di Indonesia adalah model ketiga ini, dimana pelaksanaan pendidikan sistem ganda dilaksanakan di dua tempat yaitu di sekolah dan di industri dengan berbagai pengembangannya.

Menurut Djojonegoro (dalam Muliati A.M, 2007:9) pendidikan sistem ganda merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh. Sejalan dengan pendapat tersebut Permana (2005:33) mengemukakan PSG pada dasarnya merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Menurut Raharjo (dalam Anwar, 1999:5) PSG merupakan perkembangan dari magang yaitu belajar sambil bekerja atau bekerja sambil belajar langsung dari sumber belajar dengan aspek meniru sebagai unsur utamanya dan hasil belajar/bekerja itu merupakan ukuran keberhasilannya. Menurut Pakpaham (dalam Anwar, 1999:6) PSG mempunyai dua tempat kegiatan pembelajaran, dilaksanakan berbasis sekolah

(*school based learning*) dan berbasis kerja (*work based learning*). Siswa berstatus sebagai pemegang di industri dan sebagai siswa di SMK.

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan PSG menurut Djojonegoro (dalam Anwar, 1999:7) bertujuan: (1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja; (2) meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan/kecocokan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan dunia kerja; (3) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional dengan memanfaatkan sumber daya pelatihan yang ada di dunia kerja; (4) memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan sistem ganda, menurut Nurharjadm, W. (2008:219), disandarkan pada beberapa prinsip dasar yaitu: (1) ada keterkaitan antara apa yang dilakukan di sekolah dan apa yang dilakukan di institusi pasangan sebagai suatu rangkaian yang utuh; (2) praktek keahlian di institusi pasangan merupakan proses belajar yang utuh, bermakna dan sarat nilai untuk mencapai kompetensi lulusan; (3) ada kesinambungan proses belajar dengan waktu yang sesuai dalam mencapai tingkat kompetensi yang dibutuhkan; (4) berorientasi pada proses disamping berorientasi kepada produk dalam mencapai kompetensi lulusan secara optimal.

6. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan

SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) berbagai program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program pendidikan di SMK sesuai dengan spektrum keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 251/C/KEP/MN/2008, di kelompokkan ke dalam enam bidang studi keahlian yaitu: (1) teknologi dan rekayasa; (2) teknologi informasi dan komunikasi; (3) kesehatan; (4) seni, kerajinan, dan pariwisata; (5) agribisnis dan agroteknologi; dan (6) bisnis dan manajemen. Masing-masing bidang studi keahlian memiliki program studi keahlian, dan masing-masing program studi keahlian memiliki kompetensi keahlian.

Merujuk kepada naskah kurikulum SMK edisi 2006, kurikulum SMK dirancang menggunakan pendekatan: (1) akademik; (2) kecakapan hidup (*life skills*); (3) pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*); (4) pendekatan kurikulum berbasis luas dan mendasar (*broad-based curriculum*); dan (5) pendekatan kurikulum berbasis produksi (*production-based curriculum*). Harapannya adalah: (1) lulusan SMK mampu bekerja secara mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada; (2) keahlian lulusan SMK sesuai dengan tuntutan dunia kerja; dan (3) lulusan SMK mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Substansi atau materi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan zamannya. Kompetensi dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan pekerja yang kompeten, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program Normatif, Adaptif dan Produktif.

Program normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial anggota masyarakat baik sebagai warga Negara Indonesia maupun sebagai warga dunia. Program normatif diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial dan bernegara. Program ini berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada norma, sikap dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatihkan pada peserta didik, di samping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalamnya. Mata diklat pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program keahlian.

Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyelesaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di

lingkungan sosial, lingkungan kerja serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Program adaptif berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja.

Program adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai “ apa “ dan “ bagaimana “ suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa“ hal tersebut harus dilakukan. Program adaptif terdiri dari kelompok mata diklat yang berlaku sama bagi semua program keahlian dan mata diklat yang hanya berlaku bagi program keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing program keahlian.

Program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal SKKNI belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang di anggap mewakili dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian.

Pelaksanaan kurikulum dilakukan dalam kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai

dengan struktur kurikulum, ditujukan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan bidang keahliannya. Kegiatan kurikuler dilakukan melalui kegiatan pembelajaran terstruktur sesuai dengan struktur kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diklat di luar jam yang tercantum pada struktur kurikulum. Kegiatan ini ditujukan untuk mengembangkan bakat dan minat serta untuk memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendekatan pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis kompetensi yang menganut prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*), untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai dengan profesinya seperti yang dituntut oleh suatu kompetensi. Untuk dapat belajar secara tuntas, dikembangkan prinsip pembelajaran: (1) *learning by doing* (belajar melalui aktivitas nyata yang memberikan pengalaman belajar bermakna) yang dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi; dan (2) *individualized learning* (pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu) yang dilaksanakan dengan sistem modular.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (1999). Pelaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda Pada SMK Di Kota Kendari. [Online]. Tersedia: <http://www.ktiguru.org/mod/data/view.php?d=3&rid=35>.
- Byram, H.M. & Wenrich, R.C. (1956). *Vocational Education and Practical Arts in the Community School*. New York: The Macmillan Company.
- Djohar, A. (2007). Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press. Hal. 1285-1300.
- Hamalik, O. (1990). *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional: Kejuruan, Kewirausahaan dan Manajemen*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Muliati A.M. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan (2005/2007)*. [Online]. Tersedia: <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjab.pdf>.
- Muliati A.M. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan (2005/2007)*. [Online]. Tersedia: <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjab.pdf>.
- Nurharjadmo, W. (2008). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda Di Sekolah Kejuruan. *Spirit Publik*. 4(2), 215-228. [Online]. Tersedia: http://fisip.uns.ac.id/publikasi/sp4_2_wahyu.pdf.
- Permana, T. (2005). Pemahaman Konsep PSG dan Intensitas Bimbingan terhadap Kemampuan Membimbing Siswa PSG. *INVOTEC*, 3 (7). 33 – 39. [Online]. Tersedia: http://pkk.upi.edu/invotec_33-39.pdf.
- Prosser, C.A. & Quigley, T.H. (1950). *Vocational Education in a Democracy*. Revised Edition. Chicago: American Technical Society.
- Soeharto. (1988). *Desain Instruksional sebuah Pendekatan Praktis untuk Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudira, Putu, MP. (2009). Pendidikan Vokasi Suatu Pilihan. [Online]. Tersedia: <http://blog.uny.ac.id/putupanji/2009/03/17/pendidikan-vokasi-suatu-pilihan/>.

Sugiyono. (2003). Profesionalisasi Manajemen Pendidikan Kejuruan di Indonesia. *Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Negeri Yogyakarta, 30 Agustus 2003. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.*